

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan maksud, ide, dan gagasan yang dimilikinya serta untuk bersosialisasi di masyarakat. Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya dipergunakan di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan aktivitas hidup manusia, seperti: penelitian, penyuluhan, pemberitaan dan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, serta perasaan. Bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, pendidikan juga memerlukan peran bahasa karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia (Wijana, 2009:1).

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dan pendengarnya agar tercipta kerja sama yang baik dan hubungan sosial penutur dengan masyarakat pun tetap terjaga. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan cermin kepribadian seseorang. Artinya, baik

buruknya seseorang dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dan perilaku yang diperlihatkan. Bahasa dan perilaku seseorang dapat dilihat menggunakan tolok ukur kesantunan pemakaian bahasa (Pranoto, 2009:3). Pemakaian bahasa yang sopan, santun, teratur, lugas dan jelas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Sebaliknya, pemakaian bahasa yang kasar, memaki, mengejek, menghujat, melecehkan akan mencerminkan pribadi yang tidak berbudi.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah maksim-maksim kesantunan. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut.

Kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang terutama pada usia remaja, yang sedang melakukan proses pencarian jati diri dan membentuk pola sikap dan karakternya. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikap secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti seseorang.

Dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi dan teknologi. Faktor bahasa sebagai media penyampaian dalam komunikasi mengalami perubahan dalam penggunaannya. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun.

Ketidaksantunan berbahasa merupakan bentuk pertentangan dari kesantunan berbahasa. Jika kesantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan tatakrama, maka ketidaksantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak sesuai dengan tatakrama. Ketidaksantunan berbahasa banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan.

Masyarakat terutama remaja saat ini lebih suka menggunakan bahasa yang cenderung tidak santun. Remaja khususnya sekarang semakin berani bersuara, dan senantiasa merasa apapun yang diujarkan itu menunjukkan keremajaan mereka. Sikap pemalu dan berbudi bahasa semakin menipis dalam jiwa anak remaja sehingga menyebabkan bahasa yang digunakan langsung tidak sopan. Padahal remaja adalah generasi penerus bangsa, masa depan bangsa dan negara adalah tanggung jawab remaja. Jika remajanya berkualitas maka harapan akan masa depan bangsa pun menjadi positif tetapi sebaliknya jika remajanya saja tidak berkualitas bagaimana nasib bangsa ke depannya, sehingga keterampilan berbahasa, terutama kemampuan untuk berbahasa secara santun mutlak harus mereka miliki.

Berdasarkan observasi semula, ketika peneliti berkunjung ke rumah teman yang berada di desa Sinar Mulya Kel. Keteguhan Teluk Betung Barat, peneliti melihat bahwa remaja di sana masih sering menggunakan kata-kata yang kurang santun ketika melakukan percakapan bahkan terkadang menimbulkan keributan kecil. Salah satu fenomena kebahasaan yang penulis dapatkan adalah tuturan yang diucapkan oleh remaja usia 14 tahun yang masih duduk di bangku SMP dengan teman sebayanya. Ketika itu mereka hendak pergi bermain menggunakan sepeda motor, tetapi saat dian menyuruh indah naik, dian dengan maksud bercanda menjalankan motornya saat indah hendak naik, berikut contoh tuturannya:

*Dian : Ayuk, naek! (menjalankan motornya pelan).*

*Indah : Tolol sih, kalo gua jatuh gimana. Emang bapak elo yang mau ngobatin gua. (menendang ban motor dian)*

Fenomena kebahasaan di atas adalah penggalan beberapa ketidaksantunan berbahasa yang diucapkan oleh remaja di desa Sinar Mulya Kel. Keteguhan Teluk Betung Barat. Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari pemakainya. Sarkasme itu sendiri kadang bisa memancing kemarahan orang yang dituju, tapi kadang juga tidak berpengaruh karena itu sudah menjadi hal yang lumrah untuk keduanya.

Dalam kondisi seperti ini, pendidikan di sekolah berperan penting dalam mengembangkan kemampuan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang besar dalam membentuk sikap siswa, terutama dalam hal kesantunan berbahasa. Maka dari itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek kesantunan

berbahasa harus diperhatikan. Anak-anak perlu dididik dan dibina untuk berbahasa santun agar berbahasa santun tidak hilang dan terus membudaya serta tidak lahir generasi penerus yang tidak beretika dan kasar.

Penulis memilih analisis ketidaksantunan berbahasa pada tuturan remaja berdasarkan pertimbangan bahwa ragam bahasa yang kasar kerap kali menjadi alat komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia, baik kalangan yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan.

Penulis memilih penelitian di daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung tepatnya di desa Sinar Mulya Kel. Keteguhan dikarenakan penulis sering kali mendengar remaja di daerah tersebut sering menggunakan bahasa yang tidak santun dan terdengar kasar saat berkomunikasi sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana “Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komunikasi Remaja di daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah realisasi ketidaksantunan berbahasa remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia”, yang difokuskan, sebagai berikut.

1. bagaimana pilihan kata dalam tuturan yang mengandung ketidaksantunan yang digunakan oleh remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung?

2. bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi pada percakapan remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung?
3. bagaimana faktor penyebab terjadinya tuturan yang tidak santun pada tuturan remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung?
4. faktor apa sajakah yang memengaruhi terjadinya ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa oleh remaja di daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, difokuskan pada :

1. mendeskripsikan pilihan kata dalam tuturan yang mengandung ketidaksantunan yang digunakan oleh remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung.
2. mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi pada percakapan remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung.
3. mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya tuturan yang tidak santun pada tuturan remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung.
4. mendeskripsikan faktor yang memengaruhi terjadinya ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khasanah kebahasaan khususnya dalam ranah studi pragmatik dan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian sejenis secara mendalam.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pendidik agar dalam membelajarkan peserta didik tidak hanya sekadar mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mengajarkan tentang nilai-nilai kesantunan berbahasa serta dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk dapat menerapkan prinsip sopan santun dalam berkomunikasi sehari-hari.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah remaja di desa Sinar Mulya Kel. Keteguhan Teluk Betung Barat.
2. Objek penelitian ini adalah tuturan yang tidak santun yang dituturkan oleh remaja di desa Sinar Mulya Kel. Keteguhan Teluk Betung Barat dalam berkomunikasi.
3. Lokasi penelitian ini bertempat di desa Sinar Mulya Kel. Keteguhan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung Provinsi Lampung.